

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai proses pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral anak usia dini melalui metode *storytelling* di Raudlatul Athfal Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung. Peneliti berusaha untuk memperoleh data secara langsung dengan cara hadir ke lapangan penelitian secara berkelanjutan serta mengikuti kegiatan pembelajaran yang ada. Peneliti melakukan penelitian di Raudlatul Athfal Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi secara mendalam selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk memaparkan hasil penelitian. Teknis analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif deskriptif, dengan menganalisis data yang peneliti kumpulkan dari observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian di lembaga Raudlatul Athfal Al-Fajar Tugu Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh peneliti bersumber dari narasumber yang terdiri dari ibu Hj. Binti Maratus sholikhah, S.Ag selaku kepala Raudlatul Athfal Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, guru Raudlatul Athfal Al-Fajar Tugu khususnya kelas B yaitu ibu Nur Fahimah, S.Ag dan ibu Mya Veronika, serta beberapa walimurid yaitu ibu Diana

Megawati dan ibu Siti Fatimah.

Dengan Kepala Sekolah mengenai visi dan misi lembaga RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung dan dijawab oleh Bu Hj. Binti Maratus sholikhah, S.Ag selaku Kepala Sekolah, yaitu:

VISI: Terwujudnya generasi yang islami, cerdas, mandiri, kreatif dan terampil.

Misi:

1. Mendidik siswa yang beriman, bertaqwa dan berakhlaqul karimah,
2. Mendidik generasi yang cerdas dan berpengetahuan luas,
3. Membimbing kematangan social emosional siswa,
4. Menegembangkan minat, bakat dan kreatifitas siswa,
5. Menyiapkan siswa dalam menghadapi masanya.⁷⁵

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara mengenai program pembelajaran RA Al-Fajar Tugu yang dijawab oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

Program pembelajaran di lembaga ini dibuat setahun sekali yaitu PROTA atau program tahunan yang terbagi dalam dua PROMES atau program semester yaitu semester 1 dan 2, sedangkan Program Semester (PROMES) merupakan program pembelajaran yang berisi jaringan-jaringan tema yang ditata secara urut dan sistematis serta alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap jaringan tema dan sebarannya ke dalam semester 1 dan 2.⁷⁶

Selain itu, peneliti juga bertanya pendapat Kepala Sekolah mengenai pentingnya penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini, kemudian dijawab oleh Bu Hj. Binti Maratus sholikhah, S.Ag selaku Kepala Sekolah sebagai berikut:

Penanaman nilai agama dan moral memang sudah selayaknya diberikan sejak usia dini, karena pada usia ini anak cenderung meniru apa yang dia lihat, baik menirukan orang lain, baik orang tua,

⁷⁵ Wawancara dengan Bu Hj. Binti Maratus sholikhah, S.Ag selaku Kepala Sekolah RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 2 Maret 2020

⁷⁶ Wawancara dengan Bu Hj. Binti Maratus sholikhah, S.Ag selaku Kepala Sekolah RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 2 Maret 2020

temannya, bahkan menirukan apa yang dilihat di televisi atau youtube, sehingga orang tua atau guru harus memberikan penjelasan atau bimbingan mana yang benar dan boleh ditiru dan mana yang tidak boleh, serta memberikan contoh atau teladan baik melalui cerita maupun contoh kongkrit pada anak, agar menjadi kebiasaan.⁷⁷

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bu Nur

Fahimah selaku wali kelas B1, yaitu:

menurut saya penanaman nilai agama dan moral menggunakan metode story telling sangat cocok ya diterapkan pada anak usia dini, karena anak usia dini sangat menyukai cerita, jadi nilai agama dan moral bisa kita masukkan, misalkan ada anak yang yang agak usil, suka mengambil mainan teman, jika dinasihati kadang anak merasa disalahkan terus menangis, lain jika disampaikan melalui cerita, anak tidak merasa disalahkan, dan anak suka rela akan meniru tokoh yang baik seperti dalam cerita.⁷⁸

Bu Mya Veronika juga mengungkapkan pendapat yang serupa dengan

apa yang disampaikan ibu Nur Fahima, sebagai berikut:

menurut saya metode story telling ini metode yang paling efektif untuk penanaman nilai agama dan moral, karena anak-anak itu sangat imajinatif, dan anak mudah mengingat kata maupun perilaku tokoh, sehingga kita sebagai guru harus bisa menyajikan cerita yang inspiratif buat anak, apalagi cerita-cerita yang berkaitan dengan ke-Islaman.⁷⁹

⁷⁷ Wawancara dengan Bu Hj. Binti Maratus sholikhah, S.Ag selaku Kepala Sekolah RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 2 Maret 2020

⁷⁸ Wawancara dengan Bu Nur Fahima selaku wali kelas B1 RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 9 Maret 2020

⁷⁹ Wawancara dengan Bu Mya Veronika selaku wali kelas B2 RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 12Maret 2020



Gambar 4.1
Wawancara dengan wali kelas B

Peneliti juga menanyakan mengenai strategi pembelajaran yang ada di lembaga sekolah untuk menanamkan nilai agama dan moral pada anak dan dijawab sebagai berikut:

Strategi kita banyak ya yang pertama yaitu mencintai Allah dan ciptaannya, dalam strategi ini kita ajak anak untuk mengenal Allah melalui ciptaannya, kita ajak anak keluar kelas untuk melihat dan mengamati pepohonan, bebatuan, pasir, langit, matahari ataupun binatang binatang yang ada di sekitar, kadang kita menemukan kupu-kupu yang terbang, kucing yang masuk ke lingkungan sekolah, atau yang lainnya, lalu kita ajak anak berpikir, siapa yang menciptakannya bagaimana kita memperlakukannya seperti itu. Strategi yang kedua adalah menyentuh anak, menyentuh ini memiliki dua pengertian, yang pertama yaitu dengan sentuhan fisik misalnya belaian, pelukan yang membuat anak nyaman, selain itu juga sentuhan perasaan atau kepekaannya rasa empatinya, yaitu melalui nasehat maupun cerita. Strategi selanjutnya adalah melalui aktifitas fisik, yaitu bisa dengan olah raga atau permainan serta pikiran anak yang bisa menyalurkan tenaga dan pikiran anak, selain itu dengan aktifitas fisik kita latih kedisiplinan anak, sportifitas anak.⁸⁰

⁸⁰ Wawancara dengan Bu Hj. Binti Maratus sholikhah, S.Ag selaku Kepala Sekolah RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 2 Maret 2020



Gambar 4.2
Kegiatan Bercerita di luar kelas (mengenal ciptaan ALLOH)

Dengan stimulasi yang tepat, akan tertanam aqidah di dalam jiwa anak, anak akan berpikir tentang siapa pencipta alam semesta beserta isinya, termasuk diri anak, anak akan berpikir tentang kehebatan Tuhan sebagai pencipta, anak akan mampu menyebutkan benda-benda ciptaan Tuhan dan membedakannya dengan benda buatan manusia, anak mampu mengungkapkan rasa syukurnya kepada sang pencipta, menjaga dan melestarikan ciptaan Tuhan, memanfaatkan ciptaan Tuhan serta tidak menyakiti ciptaan Tuhan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa kebijakan yang dibuat oleh kepala RA Al-Fajar dalam menanamkan nilai agama dan moral anak ada bermacam-macam seperti yang disampaikan oleh Ibu Hj. Binti Maratus Sholikhah, S.Ag sebagai berikut:

Kebijakan yang saya ambil dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini di lembaga ini bermacam-macam diantaranya, setiap hari kita buat jadwal piket, baik pada saat kedatangan, saat bermain di luar maupun saat pulang, tujuannya antara lain menanamkan nilai agama dan moral melalui contoh atau keteladanan guru, kita sebagai pendidik hendaknya memberikan contoh apa yang dilakukan saat bertemu teman ataupun orang lain, misalkan mengucap salam sambil tersenyum dan berjabat tangan, berkata yang sopan, saat melihat ada hujan kita mengajak anak-anak berdoa, saat melihat pelangi kita ajak

anak mengucapkan kalimah thoyyibah. Selain itu dengan pembiasaan, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, pembiasaan wudlu dan sholat, menghafal doa-doa harian, menghafal surat-surat dalam Al-Qur'an, asmaul husna dan sebagainya. Selain itu dengan afirmasi atau membuat pajangan atau tulisan agar terlihat dan terbaca oleh anak, meskipun sebagian anak belum bisa membaca tapi guru mengajak anak membacanya seperti tulisan 6 S, doa masuk keluar masjid yang dipajang didepan pintu, pendidik hendaknya mempunyai metode yang variatif dan menarik dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini, bukan hanya tanya jawab, atau demonstrasi ataupun penugasan, seperti metode bercerita agar anak semangat dan senang hati dalam menerima materi, dan materi pun dapat diingat dan diserap dengan baik dan diharapkan dapat dilaksanakan dalam kehidupan nyata.⁸¹

Dari pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa kebijakan dalam penanaman nilai agama dan moral anak usia dini di lembaga RA Al-Fajar bermacam-macam, yaitu pengaturan jadwal piket dalam rangka pemberian contoh atau teladan, dengan pembiasaan, dengan afirmasi atau memajang tulisan serta dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran. Dan kebijakan tersebut juga sudah dijalankan dengan baik sebagaimana penjelasan dari ibu kepala sekolah:

Saya kira kebijakan ini sudah berjalan dengan baik, meskipun masih perlu ditingkatkan lagi hal ini saya lihat dari pembiasaan guru setiap hari, mulai dari penyambutan anak, pembiasaan ke anak, anak selalu salim dan salam saat datang dan pulang, anak juga sudah terbiasa wudlu dan shalat, saya juga sering melihat ibu guru bercerita pada anak-anak baik di kelas maupun di luar kelas, sehingga anak mendengarkan dengan seksama, kadang juga tertawa gembira, saya juga melihat tulisan tulisa di depan kelas 6S (senyum, sapa, salam, salim, sopan, dan santun), bacaan doa masuk masjid yang dipajang itu, sehingga anak terbiasa berdoa sebelum masuk masjid.⁸²

⁸¹ Wawancara dengan Bu Hj. Binti Maratus sholikhah, S.Ag selaku Kepala Sekolah RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 2 Maret 2020

⁸² Wawancara dengan Bu Hj. Binti Maratus sholikhah, S.Ag selaku Kepala Sekolah RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 2 Maret 2020

Kepala Sekolah juga melakukan pengawasan terhadap proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

Bentuk pengawasan saya, ada pengawasan langsung dan tidak langsung, pengawasan langsung maksudnya saya selalu berusaha menyempatkan berkeliling kelas saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, selain untuk melihat proses pembelajaran juga agar saya dapat memberikan masukan atau member motivasi jika ada kekurangan, baik dari penyampaiannya maupun medianya, dan agar saya dapat memfasilitasi agar pembelajaran lebih optimal. Sedangkan pengawasan tidak langsung, saya lakukan dengan melihat RPPH dari masing-masing guru.⁸³

1. Implementasi penanaman nilai agama dan moral anak usia dini melalui metode *storytelling*

Setiap lembaga pendidikan tentu mempunyai kebijakan dan metode tersendiri dalam menanamkan nilai agama dan moral kepada anak didiknya, terlebih pada anak usia dini atau anak usia RA karena pada usia ini anak cenderung meniru apa yang dilihat maupun didengarnya tanpa memahami apa yang dilakukan itu salah atau benar.

Metode yang digunakan dalam penanaman nilai agama dan moral anak usia dini di lembaga ini antara lain dengan metode bercerita, metode demonstrasi, metode bercakap-cakap, metode penugasan maupun metode bermain peran, hal ini sebagaimana yang dijelaskan ibu Mia Veronika:

Kami menggunakan berbagai metode dalam menanamkan nilai agama dan moral anak, antara lain metode bercerita, metode demonstrasi, metode bercakap-cakap, metode penugasan maupun metode bermain peran. Untuk penerapannya bisa bergantian ya,

⁸³ *Ibid.*

atau saling melengkapi biar anak tidak jenuh, misalnya untuk penanaman sopan santun, bagaimana saat berjalan melewati orang tua, jadi anak berjalan dengan membungkuk dan mengucapkan permisi, untuk metode penugasan, misalnya membedakan mana gambar anak yang sopan mana yang tidak, dan untuk metode bercerita jika kita ingin memberikan materi yang lebih kompleks, atau yang sesuai tema atau untuk menghibur maupun untuk tujuan tertentu, misalnya memberikan nasihat yang tidak langsung kepada anak yang menjadi sasaran.⁸⁴



Gambar 4.3

Kegiatan Bercerita menggunakan media Boneka Tangan

. Diantara berbagai metode penanaman nilai agama dan moral anak usia dini metode *storytelling* atau bercerita merupakan metode yang sering digunakan karena dengan anak-anak sangat menyukai metode ini, dan anak juga mudah ingat bila materi disampaikan dengan metode *storytelling* atau bercerita dan bisa digunakan untuk tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan pemaparan ibu Nur Fahimah selaku guru kelas B1 di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan:

Metode penanaman nilai agama dan moral bermacam-macam, dan semuanya digunakan, namun yang digunakan setiap hari yaitu metode bercerita karena metode ini sangat luwes ya, dalam artian kita bisa menggunakan metode ini untuk berbagai tujuan, anatara lain untuk menghibur atau menghilangkan kejenuhan, anak-anak juga sangat menyukai metode bercerita, selain itu anak bermacam-macam sifatnya, kadang kalau dinasehati secara langsung itu nangis atau marah, jadi kalau melalui cerita anak akan mendengarkan dan tidak merasa dihakimi, tidak merasa

⁸⁴ Wawancara dengan Bu Mya Veronika selaku wali kelas B-2 di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 12 Maret 2020

disalahkan meskipun sebenarnya dia menjadi sasaran cerita, anak juga lebih mudah menerima materi melalui cerita.⁸⁵

Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat ibu Mya Veronika selaku wali kelas B2, yaitu:

Kalau saya pribadi suka dan sering menggunakan metode bercerita karena metode ini efektif untuk memberikan materi yang kita sampaikan, anak akan merasa senang, atau gembira, anak juga tetap bersemangat meskipun waktunya sudah siang.⁸⁶

Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan salah satu wali murid di kelas

B, yaitu:

Alhamdulillah setiap hari saya menyempatkan untuk bertanya pada anak, tadi diajari apa saja sama bu guru? Bermain apa? Menyenangkan apa tidak? lalu anak saya langsung menceritakan semuanya, tadi diajari doa baru bu, atau surat baru, bu guru juga punya cerita baru seperti itu. Dan iya, anak saya sangat menyukai, jika gurunya bercerita, sampai rumah langsung menceritakannya dengan semangat.⁸⁷



Gambar 4.4

Kegiatan *Storytelling* tentang perilaku baik dan buruk

⁸⁵ Wawancara dengan Bu Nur Fahimah selaku wali kelas B-1 di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 9 Maret 2020

⁸⁶ Wawancara dengan Bu Mya Veronika Selaku wali kelas B-2 di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 12 Maret 2020

⁸⁷ Wawancara dengan Bu Siti Fatimah selaku wali murid kelas B-1 di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 14 Maret 2020

Adapun manfaat dari metode *storytelling* adalah untuk memberikan motivasi pada anak didik, untuk menanamkan pendidikan atau nilai tertentu pada anak, menumbuhkan imajinasi anak, serta untuk menghibur anak.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Nur Fahimah:

Manfaat dari metode *storytelling* bermacam-macam ya, tergantung cerita yang kita sampaikan, tergantung tujuan kita. Antara lain untuk memberikan motivasi anak, agar anak rajin belajar, kita menceritakan pada anak kisah seorang tokoh yang rajin belajar, sehingga anak meniru tokoh tersebut, selain itu untuk menanamkan pendidikan tertentu, misalkan kita ingin menanamkan sopan santun, kita ceritakan kisah yang menceritakan tentang sopan santun, selain itu juga bermanfaat untuk menumbuhkan minat baca anak, jika kita bercerita menggunakan media buku, pulangnyanya anak-anak pasti pada antri mau pinjam untuk dibaca di rumah.⁸⁸

Ibu Mya Veronika juga mengungkapkan hal serupa, yaitu:

Kalau manfaat bercerita itu sebenarnya sangat banyak ya, tergantung cerita kita, bisa juga tergantung tujuan awal kita, apa yang ingin kita peroleh, misalkan tujuan awal kita ingin menanamkan nilai ketuhanan bahwa Allah itu sang pencipta, ya kita menceritakan pada anak, tuhan kita adalah Allah, yang menciptakan manusia, matahari dsb, jika tujuan kita ingin menghibur anak, maka cerita yang kita sajikan juga disesuaikan sehingga manfaat yang kita peroleh ya anak bisa terhibur, selain itu manfaat yang saya rasakan dengan bercerita akan menumbuhkan minat baca anak, pada saat istirahat sering anak-anak pinjam buku yang sudah saya ceritakan, dan imajinasi anak lebih terasah, setelah kita ceritakan tokoh anak yang rajin adzan, maka anak sering menirukan adzan.⁸⁹

Anak usia ini adalah masa dimana anak mengalami masa *golden age* atau masa keemasan, diusia ini anak harus distimulasi dengan baik agar perkembangannya optimal, terlebih dalam hal nilai agama dan moral.

⁸⁸ Wawancara dengan Bu Nur Fahimah selaku wali kelas B-1 di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 9 Maret 2020

⁸⁹ Wawancara dengan Bu Mya Veronika selaku wali kelas B-2 di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 12 Maret 2020

Banyak sekali metode yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai agama dan moral dalam diri anak didik salah satunya adalah metode *storytelling* (bercerita). Dengan metode *storytelling* anak akan mampu menyelami dunia fantasinya dan mengembangkan kemampuan imajinasinya dengan cara yang menarik. Dengan metode ini juga, guru bisa menyampaikan kisah-kisah Islami yang mampu diteladani dengan cara yang dapat menarik perhatian dan minat anak. Agar kegiatan *storytelling* mampu berjalan dengan maksimal dan tujuan dapat tercapai sesuai harapan, maka sangat perlu merancang langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan *storytelling* sebagai metode penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini, seperti yang disampaikan oleh Ibu Nur Fahima selaku Guru Kelas B1, yaitu:

Biasanya, sebelum melaksanakan kegiatan *storytelling*, para pendidik di lembaga ini merancang segala hal yang dibutuhkan agar dapat mencapai tujuan dengan optimal. Jadi biasanya kita melakukan persiapan terlebih dulu, seperti persiapan pendidik agar menguasai materi, RPPH, alat tulis, media, dan daftar perkembangan anak didik, menentukan materi, cara menyampaikan cerita, alat peraga, dan juga evaluasi.⁹⁰

Senada dengan yang disampaikan oleh Bu Mya Veronika selaku guru kelas B2, sebagai berikut:

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode *storytelling* para guru disini membuat persiapan dengan matang, melakukan persiapan untuk pendidik, membuat persiapan teknis yang di dalamnya ada pembuatan RPPH, presensi kelas, media, dan daftar perkembangan anak didik. Selain itu, guru juga menyiapkan materi cerita yang akan disampaikan, merancang

⁹⁰ Wawancara dengan Bu Nur Fahima selaku Guru Kelas B1 RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 9 Maret 2020

bagaimana cara penyampaian ceritanya, menyiapkan alat peraga seperti apa yang akan digunakan, apakah dengan buku cerita bergambar, *audio visual*, dan papan tulis serta alat tulis menulis jika diperlukan, kemudian menentukan evaluasi seperti apa yang akan digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan metode yang digunakan.⁹¹

Dari berbagai kegiatan yang dilakukan untuk mengimplementasikan penanaman nilai agama dan moral anak usia dini melalui *Storytelling* di RA Al Fajar Tugu di mulai dari persiapan penyusunan prota, promes, Rppm, Rpph.⁹² Rancangan yang tersusun dengan baik memang sangat diperlukan demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Semakin matang persiapan hasilnya juga akan semakin maksimal.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dimaksud disini adalah mencakup persiapan pendidik pribadi maupun persiapan teknis. Persiapan pribadi bagi pendidik yaitu mempersiapkan kondisi tubuh secara keseluruhan dan suara serta pendalaman materi cerita yang akan di sampaikan dengan didukung persiapan lainnya yaitu RPPH, alat peraga, dan alat tulis-menulis.

Persiapan disini sangat diperlukan dalam rangka mewujudkan stabilitas dan efektifitas proses pembelajaran khususnya pada persiapan teknis. Dengan adanya persiapan yang matang maka proses pembelajaran akan lebih terarah dan berjalan dengan lancar

⁹¹ Wawancara dengan Bu Mya Veronika selaku Guru Kelas B2 RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 12 Maret 2020

⁹² Observasi persiapan perangkat pembelajaran guru, Tanggal 8 Maret 2020

sesuai dengan rancangan yang telah dibuat sebelumnya. Persiapan pribadi bagi pendidik dalam hal pendalaman materi juga sangat diperlukan yaitu dengan cara membaca dan juga memahami pesan-pesan yang terkandung didalam cerita bahkan jika mungkin pendidik juga bisa menghafalkan cerita tersebut supaya menguasai alur cerita dan dapat melakukan improvisasi ketika menyampaikan materi cerita kepada anak didik.

Untuk membuka cerita, guru biasanya memulai dengan menanyakan tokoh yang ada dalam cerita atau gambar apa saja yang dapat dilihat melalui cover (sampul) depan buku cerita. Kemudian pendidik menyampaikan cerita dengan nada suara yang bervariasi, kadang cepat, kadang lambat, kencang ataupun dengan suara yang pelan, serta dengan ekspresi wajah yang menggambarkan perasaan sang tokoh dalam sebuah cerita, misalnya saja ekspresi sedih, senang ataupun jahat agar anak antusias dalam mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru sehingga dapat dipahami dan dapat memberikan teladan bagi anak. Jika ada anak yang merasa bosan ketika mendengarkan cerita yang disampaikan, kemudian guru menghentikan cerita dan melakukan gerak dan lagu atau dengan tepuk diam atau dengan cara lain agar anak fokus dalam mendengarkan cerita lagi.

Untuk mengakhiri cerita, guru membuat kesimpulan isi cerita yang disampaikan se jelas mungkin agar anak mampu mengambil

pelajaran positif dari cerita tersebut. Seringkali guru juga mengajukan pertanyaan kepada anak yang berkaitan dengan isi cerita yang sudah disampaikan untuk menghidupkan suasana sekaligus menstimulus ingatan anak, bahkan kadang-kadang dengan bimbingan dari guru, guru juga meminta beberapa anak yang bersedia untuk menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan. Kemudian, sebelum menutup dengan salam guru juga memberikan motivasi-motivasi agar anak-anak tertarik untuk melakukan pesan-pesan dari cerita yang telah disampaikan.

b. Pemilihan Materi Cerita

Materi-materi pendidikan nilai agama dan moral seperti yang dipaparkan pada halaman sebelumnya bahwa materi-materi tersebut tersaji dalam bentuk cerita, diantaranya: cerita nabi-nabi, anak shalih tertib mengantri, cerita tentang profesi, dan lain sebagainya. Dari materi cerita tersebut, guru harus bisa memilih cerita yang sesuai dengan tema dalam RPPH yang sudah disusun sebelumnya. Cerita yang akan disampaikan pun juga harus memiliki unsur pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam RPPH serta dapat menjadi motivasi dan juga teladan yang baik untuk anak agar berakhlakul karimah (akhlak yang baik). Secara garis besarnya, materi-materi kisah yang ada sudah sesuai dengan program pembelajaran di RA Al-Fajar Tugu yang meliputi dua bidang yakni pengembangan minat bakat dan

pengembangan kemampuan dasar. Guru juga dilatih dan dibiasakan untuk melakukan persiapan dengan memilih materi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam RPPH.

c. Cara penyampaian cerita

Penanaman nilai agama dan moral di RA Al-Fajar Tugu menggunakan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak didiknya dengan harapan setelah materi-materi tersebut disampaikan melalui metode bercerita anak akan lebih mampu merekam dalam ingatannya dan tertarik untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode *storytelling* (cerita) merupakan suatu cara atau upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak didik, maka metode ini sangat efektif diterapkan untuk menyampaikan materi kepada anak khususnya materi nilai agama dan moral dengan harapan dapat membentuk karakter positif yang kuat dalam diri setiap anak didik. Untuk itu, guru dituntut untuk benar-benar menguasai alur cerita. Proses pembelajaran dengan metode *storytelling* (cerita) akan jauh lebih berkesan daripada nasehat murni dan juga akan mudah diingat oleh anak. Melalui metode ini, guru bisa menambahkan nilai-nilai positif sesuai yang ingin ditanamkan.

Pada dasarnya semua metode memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing, tidak terkecuali metode *storytelling* (cerita) ini. Maka dari itulah, metode cerita ini tidak akan menuai hasil yang maksimal tanpa didukung dengan metode yang lainnya juga. Metode penanaman nilai agama dan moral yang digunakan untuk mendukung metode *storytelling* di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung adalah metode keteladanan dan pembiasaan. Metode ini menjadi pendukung dalam menanamkan nilai agama dan moral, karena mereka akan menunjukkan perilaku moral dalam kehidupan beragama yang baik dengan cara mengamati dan meniru perilaku dan kebiasaan guru, orang tuanya, maupun orang dewasa lainnya. Mereka menganggap guru, orang tua dan orang dewasa lainnya adalah model yang kompeten dengan perilaku yang kuat. Apabila guru memiliki perilaku yang santun dan ramah maka ia akan dijadikan sebagai tokoh panutan oleh anak didiknya.

Jadi upaya penanaman nilai agam dan moral di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung ini terdapat integrasi yang berkesinambungan antara metode *storytelling* dengan metode yang lainnya sebagai pendukung dan penyempurna terlaksananya metode *storytelling* itu sendiri. Sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal.

d. Alat Peraga yang digunakan

Media yang digunakan oleh guru dalam penerapan metode *storytelling* antara lain: buku cerita bergambar, audio visual, dan juga papan tulis, bahkan terkadang juga membuat boneka tangan atau wayang sederhana untuk menarik perhatian anak beserta panggung bonekanya. Semua alat peraga tersebut digunakan oleh guru sebagai pendukung dari metode *storytelling*. Penggunaan alat peraga yang menarik akan sangat efektif untuk membuat anak lebih tertarik dan antusias dalam mendengarkan cerita yang disampaikan. Dalam pembelajaran, media menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan tujuan pembelajaran. Dengan media (alat peraga) yang menarik pesan-pesan yang terkandung dalam cerita akan mampu diserap dengan baik oleh anak serta memberikan kesan yang berbeda sehingga lebih mudah diingat oleh anak.

e. Perencanaan Evaluasi pembelajaran

Tahap evaluasi (penilaian) dilakukan dengan cara tanya jawab antara guru dengan anak untuk mengetahui sejauh mana mereka mengetahui dan memahami isi cerita yang disampaikan oleh guru. Selain itu guru juga melakukan pengamatan terhadap perilaku anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran melalui *storytelling*, kemudian membawa catatan kecil untuk mencatat perkembangan anak yang dibutuhkan, bahkan guru juga membuat ceklis perkembangan jika diperlukan.

Setiap akhir pembelajaran pendidik akan mereview apa

saja yang mereka lakukan dan siapa saja yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, seperti; saat kegiatan berdo'a dan hafalan surat-surat pendek atau asma'ul husna, berkata sopan, memperhatikan dan mengerjakan tugas dengan baik. Kemudian guru akan memberikan bintang kebaikan kepada masing-masing peserta didik sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Bintang kebaikan tersebut mereka kumpulkan setiap hari dan setiap akhir pekan akan ditukar dengan hadiah yang berupa makanan, alat tulis, mainan atau yang lain. Sehingga dengan adanya bintang kebaikan tersebut peserta didik akan semakin termotivasi untuk berakhlak yang baik selain dengan pembiasaan dan keteladanan serta metode cerita yang dilakukan setiap harinya.

f. Pelaksanaan

Setelah tahap perencanaan selesai, kemudian baru mulai pada tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan ini, guru merealisasikan proses pembelajaran melalui metode *storytelling* sesuai dengan perencanaan yang sudah dilakukan.

Seperti biasa, sebelum pembelajaran melalui metode *storytelling* dimulai guru mengajak anak-anak untuk berdo'a dan melaksanakan SOP pembiasaan. Kemudian memberikan apersepsi untuk merangsang pengalaman-pengalaman anak mengenai tema cerita yang akan disampaikan. Seperti yang disampaikan oleh Bu Nur Fahima selaku guru kelas B1, yaitu:

Metode pembelajaran *storytelling* dilaksanakan seperti pembelajaran setiap harinya. Diawali dengan membaca do'a dan melakukan SOP pembiasaan serta apersepsi tema. Kemudian barulah guru memulai cerita. Saat menyampaikan cerita guru menyisipkan nilai agama dan moral agar mudah diingat oleh anak, seperti adab makan, membaca do'a ketika akan melakukan sesuatu, berbagi makanan dengan teman, dan lain-lain sesuai dengan alur cerita yang disampaikan.⁹³

Cerita yang disampaikan dipilih sesuai dengan tema yang ada dalam RPPH untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Cerita yang diambil bisa berupa dongeng tentang binatang, tumbuhan, cerita yang dimodifikasi atau cerita lainnya seperti cerita tentang nabi-nabi, malaikat, proses penciptaan alam semesta secara sederhana, dan lain-lain. Hal ini seperti pernyataan yang disampaikan oleh Bu Mya Veronika selaku wali kelas B2, antara lain:

Cerita yang disampaikan ini dipilih berdasarkan kebutuhan tema yang ada dalam RPPH agar berkesinambungan dengan pembelajaran yang disusun. Cerita yang diambil ada bermacam-macam jenisnya, bisa fabel, mite, sage, kisah-kisah Islami, atau cerita modern yang dapat menambah pengetahuan tentang nilai agama dan moral atau nilai positif untuk anak.⁹⁴

Dalam menyampaikan cerita guru juga dituntut untuk mampu memodifikasi cerita dan menambahkan nilai-nilai positif yang disesuaikan dengan cerita. Selain itu, guru juga menggunakan alat peraga saat melakukan pembelajaran dengan metode *storytelling* agar anak lebih tertarik untuk mendengarkan cerita. Media atau alat

⁹³ Wawancara dengan Bu Nur Fahima selaku Wali Kelas B1 di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 9 Maret 2020

⁹⁴ Wawancara dengan Bu Mya Veronika selaku Wali Kelas B2 di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 12 Maret 2020

peraga yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan cerita, misalnya boneka jari bentuk binatang untuk cerita fabel, wayang tata cara berwudhu atau sholat ketika menjelaskan tentang kegiatan ibadah dan lain sebagainya. Hal tersebut terlihat sepele tapi sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran melalui metode *storytelling* karena mampu memberikan kesan yang berbeda dalam pandangan anak, kecuali jika cerita yang dilakukan secara spontan. Seperti yang dikatakan oleh Bu Nur Fahimah selaku guru kelas B1, yaitu:

kita selalu menggunakan media saat bercerita, baik dengan buku cerita, boneka tangan, boneka jari, panggung boneka, juga miniature sholat, wudhu maupun media lain, kecuali cerita yang sifatnya spontanitas, misalnya ada anak yang menangis, atau mendamaikan anak yang bertengkar, untuk menenangkannya kita bercerita langsung tanpa media.⁹⁵

Materi cerita yang disampaikan mencakup pengenalan Tuhan, kegiatan beribadah dalam agama Islam, dan pengenalan perilaku baik dan santun sebagai cerminan akhlak mulia. Penerapan metode *storytelling* dalam mengenal Tuhan melalui ciptaan-Nya dengan menceritakan pada anak tentang alam semesta beserta isinya seperti batu, pasir, gunung ciptaan Tuhan, binatang, manusia, tumbuhan juga ciptaan Tuhan, guru juga menceritakan bagaimana mensyukuri ciptaan Tuhan, menjaga dan melestarikan, serta memanfaatkan ciptaan Tuhan dan Tidak menyakiti ciptaan Tuhan.

⁹⁵ Wawancara dengan Bu Nur Fahimah selaku wali kelas B1 di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 9 Maret 2020

Hal ini bisa dilakukan di dalam maupun di luar kelas, jika di dalam kelas bisa menggunakan media boneka tangan, boneka jari, maupun buku cerita. Jika di luar kelas kita bisa menggunakan media yang ada di alam sekitar, misalnya pepohonan, bebatuan, tanaman, seperti yang dikatakan oleh Bu Nur Fahimah, yaitu:

Penerapannya seperti yang saya sebutkan tadi, kita bercerita pada anak sesuai tujuan yang kita harapkan, jika kita ingin anak memahami alam ciptaan Tuhan kita ajak anak melihat benda di sekitar kita, kita ajak anak keluar kelas, Alhamdulillah lingkungan sekolah cukup kondusif ada pasir, kerikil di halaman, ada pepohonan, bisa melihat jalan raya dengan orang yang lalu lalang ada juga binatang seperti kucing, kupu-kupu, semut, bisa melihat langit luas, matahari dan sebagainya, setelah itu kita menceritakan pada anak, bahwa alam semesta beserta isinya seperti manusia, pohon, gunung yang di sana dan sebagainya itu ciptaan Tuhan, manusia tidak bisa membuatnya lalu kita bedakan dengan barang-barang buatan manusia seperti pagar, rumah, kendaraan, baju yang kita pakai, payung, meja, kursi yang bisa dibuat manusia. Selain itu kita juga menceritakan bagaimana cara merawat atau menjaga ciptaan Tuhan, tanaman kita sirami, binatang kita kasih makan, dan tidak boleh kita pukuli agar tidak mati halaman atau taman kita jaga kebersihannya, hutan tidak boleh digundul agar tidak terjadi longsor di gunung.⁹⁶

Hal ini sesuai apa yang disampaikan ibu Mya Veronika, sebagai berikut:

Penerapan untuk mengenal ciptaan Tuhan, ya kita menceritakan tentang apa yang ada di dunia ini yang diciptakan Tuhan, tentu yang anak sudah familiar atau yang berada di sekitar anak, seperti binatang, tanaman, gunung, sawah, batu, pasir dan sebagainya atau yang pernah dilihat anak seperti matahari, langit selain itu kita juga menceritakan bagaimana cara mensyukuri ciptaan Tuhan, mulai dari

⁹⁶ Wawancara dengan Bu Nur Fahimah selaku wali kelas B1 di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 9 Maret 2020

ucapan Alhamdulillah Allah menciptakan matahari, sehingga dunia menjadi cerah sampai perbuatan merawat bunga dan tanaman lain agar tidak mati, merawat binatang dengan memberi makan, menyayangi binatang peliharaan seperti kucing dan tidak boleh memukulnya, untuk medianya kita bisa menggunakan boneka, buku cerita, maupun benda-benda di sekitar sekolah.⁹⁷

Penanaman nilai agama dan moral anak usia dini melalui metode *storytelling* juga digunakan dalam pengenalan kegiatan beribadah, guru mengenalkan lagu-lagu keagamaan seperti lagu rukun islam, lagu tentang shalat lima waktu, guru mengenalkan doa-doa, gerakan beribadah seperti wudhu dan shalat, bacaan surat-surat dalam al-quran terutama surat pendek, tempat beribadah, tokoh agama maupun hari besar agama. Untuk media yang digunakan bisa dengan buku cerita, boneka, alat peraga wudhu dan shalat, bisa dengan foto tokoh. Seperti kutipan wawancara dengan ibu Nur fahimah:

Dalam beribadah kita menceritakan bagaimana kita melakukan kewajiban kita khususnya kita orang islam mulai dari mengucap syahadat, bagaimana kita melakukan gerakan wudhu, shalat, bagaimana kita berdoa, menghafal surat-surat pendek, mengenal tempat beribadah, maupun kitab suci, mengenal tokoh agama yang kita kenal di masyarakat misalnya ustadz atau kiyai, maupun hari besar agama yang kita rayakan, seperti isra'mi'raj, idhul fitri, idhul adha, dengan media boneka, alat peraga shalat dan wudhu, maupun buku cerita.⁹⁸

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh ibu Mya

Veronica, yaitu:

⁹⁷ Wawancara dengan Bu Mya Veronika selaku wali kelas B2 di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 12 maret 2020

⁹⁸ Wawancara dengan Bu Nur Fahimah selaku wali kelas B1 di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 9 Maret 2020

Untuk penanaman kegiatan beribadah, ya kita ceritakan bagaimana kita sebagai umat beragama beribadah, kita sebagai orang islam harus menjalankan rukun islam, jadi kita kenalkan mulai dari syahadat, hingga gerakan wudhu, tayamum, shalat, kita ceritakan bagaimana orang melakukan ibadah haji ke makah, selain itu, kita kenalkan doa sehari-hari, bacaan surat pendek dalam Al-Qur'an.⁹⁹



Gambar 4.5
Kegiatan *Storytelling* untuk mengenalkan kegiatan beribadah

Selain itu, penanaman nilai agama dan moral anak usia dini melalui metode *storytelling* juga digunakan dalam mengenalkan perilaku baik dan santun sebagai cerminan akhlak mulia meliputi bagaimana mengucap terima kasih, mengucap salam dan membalas, bersikap sopan pada yang lebih tua, member dan meminta maaf, simpati pada teman, dan berbuat baik pada sesama, dalam penerapannya guru menceritakan dengan buku cerita yang berhubungan dengan indikator tersebut, maupun dengan menggunakan media boneka, sebagaimana yang diungkapkan oleh bu Nur Fahimah, yaitu:

dalam cerita yang kita sampaikan, kita mengenalkan pada

⁹⁹ Wawancara dengan Bu Mya Veronika selaku wali kelas B2 di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 12 Maret 2020

anak, bagaimana berperilaku baik atau santun contoh saat diberi sesuatu atau ditolong mengucapkan terima kasih, saat masuk rumah atau bertamu mengucapn salam, selain itu kita menceritakan tentang tolong menolong, memberi dan meminta maaf, saling menyayangi, hormat kepada orang tua seperti itu.¹⁰⁰

Setelah tahap persiapan sampai dengan pelaksanaan pembelajaran dengan metode *storytelling* dilalui, kemudian guru di RA Al-Fajar Tugu mengadakan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab atau tahap *recalling* tentang cerita yang sudah disampaikan guru, mengamati dan mencatat perilaku anak, membuat ceklis perkembangan dengan indikator yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai melalui cerita. Selain itu, guru juga mengamati respon anak saat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode *storytelling*, cara ini juga dapat digunakan untuk mengukur bagaimana tingkat keberhasilan tujuan pembelajaran.

Anak-anak sangat menyukai pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan adalah faktor penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran, karena dalam keadaan senang dan bahagia anak akan mudah menerima pembelajaran. Selain itu, pembelajaran yang berkesan akan selalu terekam dalam memori anak bahkan hingga berpuluh-puluh tahun

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bu Nur Fahimah selaku wali kelas B1 di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 9 Maret 2020

kemudian. Maka dari itulah sangat penting memilih metode yang mampu menciptakan suasana gembira bagi anak, salah satunya yaitu metode *storytelling*, seperti yang disampaikan oleh Bu Hima selaku wali Kelas B1 , yaitu:

rata-rata anak sangat menyukai metode bercerita, jadi mereka menyimak dengan baik sampai akhir cerita, mereka menunjukkan ekspresi senang, tertawa jika ceritanya menyenangkan atau lucu, dan menunjukkan ekspresi sedih jika cerita menyedihkan, meskipun ada satu dua anak terlihat kurang konsentrasi menyimak atau berbicara dengan temannya.¹⁰¹

Hal ini senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bu Mya selaku Wali Kelas B2, sebagai berikut:

responnya sangat bagus ya, mereka antusias menyimak cerita sampai akhir, sehingga setelah cerita usai kita melakukan Tanya jawab tentang cerita yang kita sampaikan, anak mampu mengingat atau menjawabnya, bahkan mapu menceritakan ulang meskipun dengan bahasa mereka sendiri.¹⁰²

Dari hasil wawancara diatas bisa di perkuat dari hasil observasi peneliti pada tanggal 10 Maret 2020 Jadi implementasi dari penanaman nilai agama dan moral anak usia dini di RA Al Fajar Tugu mulai dari perencanaan perangkat pembelajaran yang disiapkan guru antara lain penyusunan Prota, Promes, RPPM, RPPH.¹⁰³ dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *storytelling* itu merupakan sebuah cara yang sangat efektif dalam

¹⁰¹ Wawancara dengan Bu Nur Fahima selaku Wali Kelas B1 di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 9 Maret 2020

¹⁰² Wawancara dengan Bu Mya Veronika selaku Wali Kelas B2 di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 12 Maret 2020

¹⁰³ Observasi Kegiatan persiapan guru dalam pembelajaran, pada tanggal 8 Maret 2020

pembelajaran terlebih lagi tujuan metode ini di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung ini ialah untuk membangun pondasi keimanan, serta akhlakul karimah yang kokoh dalam diri anak. Diharapkan dengan metode ini dapat mencegah dampak negatif bagi anak didik dan membangun pondasi keimanan yang kuat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan juga teknologi yang sangat pesat baik dimasa sekarang maupun masa yang akan datang.¹⁰⁴ Untuk kegiatan evaluasi anak anak selalu antusias dalam merespon cerita dari tanya jawab sebagai imbal balik dari kegiatan pembelajaran yang disampaikan.¹⁰⁵

2. Kendala dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini melalui Metode *Storytelling*

Setiap proses pembelajaran tentu memiliki keterbatasan-keterbatasannya masing-masing, tidak terkecuali dalam penerapan metode pembelajaran *storytelling* untuk menanamkan nilai agama dan moral pada anak di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung ini. Tidak ada proses yang selalu mulus tanpa ada hambatannya. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai agama dan moral melalui metode *storytelling*. Adapun kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini di Raudlatul

¹⁰⁴ Observasi Kegiatan Pembelajaran dengan metode *Storytelling*, pada tanggal 10 Maret 2020

¹⁰⁵ *Ibid*

Athfal Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung yang disampaikan oleh Bu Nur Fahima adalah sebagai berikut:

kendalanya kita harus menyediakan banyak cerita dan banyak media agar anak tidak bosan, namun terkadang kita tidak mendapatkan media yang kita inginkan dengan mudah, karena di toko tidak tersedia, jika ingin membuat, butuh banyak biaya maupun membutuhkan banyak waktu, contoh kita ingin mengenalkan anak bagaimana cara menghormati orang tua, kalau menggunakan media buku, kurang menarik, karena ukuran terlalu kecil. Jadi kita menyediakan gambar yang lebih besar.¹⁰⁶

Senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bu Mya, sebagai berikut:

kendalanya selain harus menyediakan cerita dan media yang variatif, kita harus bisa menyampaikan cerita dengan suara yang bisa menjangkau semua anak serta intonasi suara yang berbeda tiap tokoh, dan harus menyampaikan cerita yang ekspresif sesuai karakter tokoh yang kita ceritakan.¹⁰⁷

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti di lapangan, kendala yang dihadapi saat menerapkan metode *storytelling* adalah sebagai berikut:

a. Sumber Belajar

Guru harus mampu mencari dan menyediakan berbagai cerita yang menarik bagi anak dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

b. Alat peraga yang bervariasi

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bu Nur Fahima selaku wali Kelas B1 di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 9 maret 2020

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bu Mya Veronika selaku wali Kelas B2 di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 12 maret 2020

Dalam penerapan metode *storytelling* guru juga membutuhkan pendukung berupa alat peraga untuk menghidupkan alur cerita yang disampaikan. Alat peraga yang dibutuhkan bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan tema cerita dan untuk mendapatkannya terkadang sangat sulit, tidak semua tersedia di toko.

c. Biaya

Untuk membuat alat peraga sendiri yang tidak terdapat di toko, guru membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit sehingga terkadang guru harus berpikir lebih keras untuk meminimalisir pengeluaran dan membagi waktu dengan baik tetapi mampu menghasilkan alat peraga yang menarik. Selain itu, alat peraga berupa audio visual juga membutuhkan biaya yang cukup besar.

d. Waktu

Waktu juga menjadi salah satu hambatan bagi guru dalam menerapkan metode *storytelling*, karena waktu untuk bercerita terkadang mengalami pergeseran. Sehingga waktu yang digunakan anak untuk bermain jadi berkurang dan saat jam istirahat telah selesai anak masih melanjutkan kegiatan bermain.

e. Penyampaian cerita

Dalam metode *storytelling* dibutuhkan suara yang lantang dan keadaan siswa yang kondusif agar pesan yang terkandung dalam cerita dapat tersampaikan pada anak dengan optimal.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti Untuk menyikapi kendala-kendala yang ada, guru dan Kepala Sekolah di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung mengambil kebijakan-kebijakan sebagai berikut:¹⁰⁸

- a. Mencari dan mengumpulkan referensi cerita sebanyak-banyaknya.
- b. Mengembangkan kemampuan guru dalam membuat cerita edukatif.
- c. Mengembangkan kreatifitas guru dalam membuat media dari barang bekas.
- d. Mengkomunikasikan program dan perinciannya dengan wali murid.
- e. Mengadakan pelatihan *storytelling* untuk guru.

3. Hasil Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini melalui Metode *Storytelling*

Setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Begitu pula proses penanaman nilai agama dan moral melalui metode *storytelling* yang dilaksanakan oleh lembaga RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, sebagai berikut:

Menurut saya hasil dari penanaman nilai agama dan moral dengan metode *storytelling* ini sangat terlihat ya, karena anak cenderung

¹⁰⁸ Observasi kegiatan pembelajaran, pada tanggal 12 Maret 2020

menyukai metode *storytelling* dan cenderung mudah mengingat materi yang disampaikan metode tersebut jadi hasilnya nilai agama dan moral tersebut tertanam dalam jiwa anak, hal ini antara lain terlihat dari perilaku anak-anak, jika salah mereka akan meminta maaf lebih dulu tanpa diminta, dan mereka juga mau memaafkan teman, jika ada temannya yang tidak bawa pensil, maka mereka secara suka rela menawarkan pensilnya untuk dipinjamkan, jika ada yang bertengkar, maka yang lain mengingatkan. Jika bertemu guru mengucapkan salam, jika waktunya wudhu atau sholat anak-anak sangat bersemangat mengantri dengan tertib tanpa diminta. Anak-anak terbiasa menyebut nama Allah, anak-anak juga sudah dapat membedakan mana yang ciptaan Tuhan, mana yang buatan manusia.¹⁰⁹

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Bu Nur Fahima selaku wali kelas B1, yaitu:

Alhamdulillah hasilnya sangat baik, terlihat anak menerapkan apa yang kita sampaikan melalui *storytelling*, misalnya, ketika datang anak mengucapkan salam, anak dapat menyebutkan benda-benda ciptaan Allah, saat bermain jika bersalah atau tak sengaja menabrak teman, anak yang menabrak langsung meminta maaf, anak yang tertabrak juga memaafkan dan mereka bermain bersama, anak-anak juga sudah dapat menirukan gerakan wudhu dan sholat beserta niat dan bacaannya.¹¹⁰

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Bu Mya Veronika, sebagai berikut:

Alhamdulillah sangat baik hasilnya, dari cerita yang kita sampaikan anak terlihat senang dan pesan yang kita sampaikan dapat diterima dengan baik, hal ini dapat terlihat sejak anak datang, terbiasa mengucapkan salam, anak suka berbagi mainan, anak suka menolong teman yang jatuh, jika ada teman ketinggalan alat tulisnya maka anak yang lain ramai-ramai menawarkan alat tulis miliknya, jika ada anak yang bertengkar maka anak yang lain segera meleraikan sambil bilang ayo bermaafan, akhirnya mereka rukun kembali, jika

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bu Binti Maratus Sholikhah selaku Kepala Sekolah di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 2 Maret 2020.

¹¹⁰ Wawancara dengan Bu Nur Fahima selaku wali kelas B1 di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 9 Maret 2020

waktunya wudhu anak-anak segera melakukan dengan senang hati dan anak juga sudah dapat melakukan gerakan wudhu maupun sholat beserta niat dan bacaannya, anak bisa membedakan benda dan makhluk ciptaan Allah dan buatan manusia.¹¹¹

Dari pengamatan peneliti hasil yang diperoleh ketika pembelajaran dengan *storytelling* anak-anak terlihat sangat senang, merespon dengan tanggapan yang baik apa yang disampaikan bu guru.¹¹² Pendapat tersebut juga diperkuat dengan pernyataan langsung dari wali murid, sebagai berikut:

Alhamdulillah perkembangannya sangat bagus, setiap waktu sholat, anak ikut wudhu dan sholat, ketika saya coba meminta anak untuk mengucap niat sholat ternyata anak sudah hafal, bacaan sholat saya juga tidak pernah mengajari tapi anak sudah bisa, paling saya membetulkan sedikit, namanya anak kadang kurang betul pengucapannya, anak juga hafal doa - doa maupun surat surat pendek yang diajarkan di sekolah, anak juga sudah menegenal sopan santun, misalnya saat bermain sama anak tetangga, ada anak yang berkata jelek, dia selalu menegur hei nggak boleh bilang gitu, nggak sopan, dosa seperti itu, dia juga suka berbuat baik, jika melihat kotak amal, dia selalu bilang, bu.. ada kotak amal ayo kita isi biar dapat pahala, saat jalan- jalan ketika melihat gunung, dia selalu bilang bu.. gunung ciptaan Allah ya, ketemu patung jerapah dia bilang, kalau ini buatan pak tukang seperti itu.¹¹³

Nilai-nilai edukatif dan positif yang hendak ditanamkan dalam diri anak adalah

a. Nilai-nilai keimanan yang dikenalkan kepada anak dengan cara:

¹¹¹ Wawancara dengan Bu Mya Veronika selaku wali kelas B2 di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 12 Maret 2020

¹¹² Observasi pembelajaran siswa, tanggal 12 Maret 2020

¹¹³ Wawancara dengan Bu Diana selaku wali murid kelas B2 di RA Al-Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 14 Maret 2020

- 1) Mengenalkan Allah SWT melalui ciptaan-Nya dan mengenalkan Rasul-Nya
 - 2) Memberikan gambaran tentang siapa yang menciptakan alam semesta dan proses penciptaan alam raya ini serta mengenalkan Allah yang Maha Agung melalui kisah-kisah teladan,
- b. Kegiatan ibadah, ibadah merupakan bukti yang nyata bagi seorang muslim dalam meyakini aqidah agama Islam, melalui metode *storytelling* guru mengenalkan kegiatan beribadah dengan menyampaikan cerita kepada anak mengenai orang-orang shaleh dan beriman serta yang selalu menjalankan ibadah sesuai dengan petunjuk dan ketentuan Allah SWT. tidak hanya itu, guru juga menyampaikan tata cara melaksanakan kegiatan beribadah, seperti wudhu, shalat, puasa dan lain-lain dengan metode *storytelling* yang disertai dengan alat peraga dan demonstrasi agar lebih berkesan dan mudah diingat oleh anak. Pengenalan kegiatan beribadah pada anak usia dini akan membiasakannya untuk melaksanakan kewajiban beribadah contohnya melaksanakan shalat lima waktu.
- c. Perilaku baik dan santun sebagai cerminan akhlak mulia yang ditanamkan kepada anak adalah membentuk manusia yang mempunyai kesadaran dan tanggung jawab dalam menjalankan perintah-perintah agama serta menjauhi larangan-larangan-Nya.

Guru juga menjelaskan mana yang baik dan patut ditiru serta hal-hal yang buruk atau tidak baik dan tidak perlu ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai perilaku menyimpang dapat dikurangi melalui penanaman perilaku baik dan santun dengan mencontoh karakter atau sifat-sifat dan perilaku baik tokoh didalam cerita. Mendongeng memiliki dampak yang lebih baik dari pada mengatur anak dengan cara kekerasan (menjewer, membentak, memukul, mencubit, dan lain-lain) serta menasehati secara murni.

- d. Keadaan psikologis, anak akan sangat merasa senang dan gembira setelah mendapatkan cerita-cerita dari guru, sehingga membuat suasana yang bahagia dalam diri anak, bahkan anak biasanya menceritakan kembali secara kreatif kepada orang tua di rumah, sehingga mampu menumbuhkan hubungan yang baik antara anak dan orang tua juga.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, dan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Maret 2020¹¹⁴, hasil dari metode *storytelling* untuk menanamkan nilai agama dan moral berjalan dengan baik dan mendapat respon yang positif dari anak-anak maupun wali murid. Metode ini terbukti sangat efektif dalam menanamkan nilai agama dan moral, yang terlihat dari antusias anak-anak saat mengikuti kegiatan pembelajaran dan juga hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa

¹¹⁴ Observasi hasil pembelajaran siswa, pada tanggal 12 maret 2020

perkembangan aspek nilai agama dan moral anak sebagian besar meningkat.

B. Temuan Penelitian

1. Implementasi Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini melalui Metode *Storytelling* di Raudlatul Athfal Al-Fajar Tugu Rejotangan

Dalam pelaksanaannya, penanaman nilai agama dan moral anak melalui metode *storytelling* terdapat 3 tahapan, yaitu:

a. Persiapan

Pada tahap ini, guru membuat RPPH, menentukan tema cerita yang sesuai dengan RPPH, menyiapkan alat peraga, menyiapkan mental pribadi guru agar menguasai cerita, menyusun rencana evaluasi.

b. Pelaksanaan

Storytelling dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan.

c. Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan dengan cara mengamati respon anak selama kegiatan *storytelling* berlangsung, mengamati dan mencatat perilaku anak, melakukan tanya jawab dengan anak secara langsung, dan membuat ceklis perkembangan jika diperlukan.

2. Kendala dalam Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini melalui Metode *Storytelling* di Raudlatul Athfal Al-Fajar Tugu Rejotangan

- a. Membutuhkan banyak cerita yang bervariasi dan sesuai dengan tema yang ada dalam RPPH.
- b. Membutuhkan alat peraga yang bervariasi dan terkadang sulit didapatkan dan membutuhkan banyak biaya.
- c. Menyita waktu yang cukup banyak.
- d. Membutuhkan suara yang lantang, keadaan kelas yang kondusif, dan wajah yang ekspresif.

3. Hasil dari Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini melalui Metode *Storytelling* di Raudlatul Athfal Al-Fajar Tugu Rejotangan

Hasil dari penanamn nilai agama dan moral anak melalui metode *storytelling* yaitu:

- a. Nilai-nilai keimanan yang dikenalkan kepada anak dengan cara:
 - 1) Megenalkan Allah SWT melalui ciptaan-Nya dan mengenalkan Rasul-Nya
 - 2) Memberikan gambaran tentang siapa yang menciptakan alam semesta dan proses penciptaan alam raya ini serta mengenalkan Allah yang Maha Agung melalui kisah-kisah teladan,
- b. Kegiatan ibadah, seperti tata cara wudhu, sholat, dan puasa.
- c. Perilaku baik dan santun sebagai cerminan akhlak mulia yang ditanamkan kepada anak adalah membentuk manusia yang mempunyai kesadaran dan tanggung jawab dalam menjalankan perintah-perintah agama serta menjauhi larangan-larangan-Nya.

- d. Keadaan psikologis, anak akan sangat merasa senang dan gembira setelah mendapatkan cerita-cerita dari guru, sehingga membuat suasana yang bahagia dalam diri anak.